



Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2025

Hizkia Agustina Simaremare¹, Muhammad Ridha Habibi², Esa Setiana³, Kornelius Harefa⁴, Erny Luxy D.Purba⁵

¹⁻⁵Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: hizkiasimaremare2112@gmail.com

Abstract. This study is motivated by the increasing financial pressure experienced by Indonesia's property and real estate sector due to monetary tightening, including the gradual increase in Bank Indonesia's benchmark interest rate, which has raised borrowing costs and heightened the risk of business discontinuity. Consequently, going concern audit opinion has become increasingly important as an early warning mechanism for investors, creditors, and other stakeholders. This study aims to examine the effect of leverage, liquidity, and profitability on going concern audit opinion in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2025 period. A quantitative causal research design was employed using purposive sampling, resulting in 225 observations from 59 companies after outlier elimination using the boxplot method. Data were analyzed using binary logistic regression with IBM SPSS Statistics version 26. The findings indicate that leverage has a positive and significant effect on going concern audit opinion, whereas liquidity and profitability have negative and significant effects, with profitability identified as the most dominant determinant. Furthermore, leverage, liquidity, and profitability simultaneously have a significant effect on going concern audit opinion. These findings confirm that auditors evaluate business continuity comprehensively by considering debt structure, short-term payment capacity, and earnings performance in assessing going concern uncertainty. This study provides sector-specific empirical evidence on the financial determinants of going concern audit opinions during a period of monetary tightening in Indonesia and offers practical implications for auditors, investors, and regulators in evaluating business continuity risk.

Keywords: Leverage; Liquidity; Profitability; Going concern audit opinion; Property companies

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tekanan keuangan yang dihadapi sektor properti dan *real estate* di Indonesia akibat pengetatan kebijakan moneter yang meningkatkan biaya pinjaman serta risiko ketidakberlangsungan usaha perusahaan. Kondisi tersebut menjadikan opini audit *going concern* semakin penting sebagai mekanisme peringatan dini bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal dan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 225 observasi dari 59 perusahaan setelah eliminasi *outlier* menggunakan metode *boxplot*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan, dengan profitabilitas sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling dominan. Selain itu, leverage, likuiditas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini mengonfirmasi bahwa auditor mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan secara komprehensif dengan mempertimbangkan struktur pendanaan, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, dan kemampuan menghasilkan laba dalam menilai ketidakpastian *going concern*. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi opini audit *going concern* pada sektor properti dan *real estate* selama periode pengetatan kebijakan moneter di Indonesia serta memberikan implikasi praktis bagi auditor, investor, dan regulator dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan.

Kata kunci: Leverage; Likuiditas; Profitabilitas; Opini Audit *Going Concern*; Perusahaan Properti

1. LATAR BELAKANG

Sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang memiliki peran ganda sebagai penyedia hunian bagi masyarakat sekaligus

penggerak pertumbuhan ekonomi melalui *multiplier effect* terhadap lebih dari 185 subsektor industri pendukung, mulai dari industri bahan bangunan hingga jasa keuangan. Selama periode 2018–2022, sektor ini berkontribusi terhadap penerimaan pajak pemerintah pusat sebesar sekitar Rp185 triliun atau setara 9,26% dari total penerimaan pajak nasional (Asmaaysi, 2023). Besarnya kontribusi tersebut menjadikan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan di sektor properti dan *real estate* memiliki pengaruh penting terhadap stabilitas perekonomian nasional.

Di balik kontribusinya yang besar, sektor properti dan *real estate* memiliki karakteristik padat modal serta bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mendukung pengembangan proyek jangka panjang. Karakteristik tersebut menyebabkan sektor ini sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter. Kerentanan tersebut semakin terlihat pada periode 2022–2025 ketika Bank Indonesia secara bertahap menaikkan suku bunga acuan dari 3,50% menjadi 6,25% pada April 2024 sebagai respons terhadap tekanan inflasi global dan pelemahan nilai tukar rupiah (AESIA Kemenkeu, 2024).

Peningkatan suku bunga tersebut menyebabkan biaya pinjaman semakin tinggi, menurunkan daya beli masyarakat, dan memperlambat permintaan terhadap produk properti. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi dan bergantung pada pendanaan eksternal. Tekanan tersebut tercermin dari beberapa peristiwa yang terjadi selama periode penelitian. PT Cowell Development Tbk dinyatakan pailit pada tahun 2022, sedangkan PT PP Properti Tbk mengalami suspensi perdagangan saham setelah gagal membayar kupon obligasi pada Oktober 2024 (Nityakanti, 2024). Selain itu, survei Bank Indonesia (2024) menunjukkan pelemahan indeks harga properti residensial, sementara Natalia (2025) melaporkan bahwa hanya sebagian kecil emiten properti yang masih mampu membukukan pertumbuhan laba pada semester pertama tahun 2025. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor properti dan *real estate* menghadapi tekanan finansial yang berpotensi menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kondisi tersebut meningkatkan pentingnya peran auditor independen dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya melalui pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan Standar Audit (SA) 570 Revisi 2021 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), opini audit *going concern* diberikan apabila terdapat ketidakpastian material yang menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya paling sedikit selama dua belas bulan setelah tanggal pelaporan. Dalam perspektif teori keagenan, audit berfungsi sebagai

mekanisme pengawasan yang mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik sebagai *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Dalam proses tersebut, auditor mengevaluasi berbagai indikator keuangan, antara lain leverage, likuiditas, dan profitabilitas, sebagai dasar dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan.

Meskipun telah banyak diteliti, hasil penelitian mengenai pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* masih menunjukkan inkonsistensi. Pada variabel leverage, Fidiana et al. (2023) dan Mujiarto et al. (2024) menemukan adanya pengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Suryani et al. (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Inkonsistensi serupa juga terjadi pada variabel likuiditas. Bahtiar et al. (2021) dan Andriyanto et al. (2024) menemukan pengaruh negatif signifikan, sementara Zalikha et al. (2024) memperoleh hasil yang berbeda. Pada variabel profitabilitas, Averio (2021) serta Ikrar & Halmawati (2024) menemukan pengaruh negatif signifikan, sedangkan Anggraini et al. (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan keputusan auditor masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut, terutama pada sektor industri dan periode penelitian yang berbeda.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Pemilihan sektor dan periode penelitian didasarkan pada kondisi industri yang berada pada fase pemulihan pascapandemi di tengah kebijakan moneter yang lebih ketat sehingga memberikan konteks yang relevan untuk mengevaluasi keputusan auditor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern* serta menjadi referensi bagi investor, auditor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam memahami risiko kelangsungan usaha pada sektor properti dan *real estate*.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana manajemen memperoleh wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena kedua pihak

memiliki tujuan yang berbeda serta tingkat penguasaan informasi yang tidak seimbang. Manajemen sebagai pihak yang menjalankan aktivitas operasional memiliki akses terhadap informasi internal yang lebih lengkap dibandingkan pemegang saham maupun kreditur sehingga memunculkan asimetri informasi (Eisenhardt, 1989).

Dalam kondisi tersebut, auditor independen berperan sebagai mekanisme *monitoring* yang mengurangi asimetri informasi melalui pemberian opini atas laporan keuangan. Peran auditor tidak terbatas pada penilaian kewajaran penyajian laporan keuangan, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* merupakan bentuk pengawasan independen yang bertujuan meningkatkan kredibilitas informasi keuangan sekaligus melindungi kepentingan para pengguna laporan keuangan. Dalam melakukan evaluasi tersebut, auditor mempertimbangkan berbagai indikator keuangan yang mencerminkan tingkat risiko perusahaan, terutama leverage, likuiditas, dan profitabilitas. Dengan demikian, teori keagenan menjadi landasan konseptual yang menjelaskan hubungan antara ketiga indikator tersebut dengan keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Opini Audit Going Concern

Asumsi *going concern* merupakan dasar penyusunan laporan keuangan yang menganggap perusahaan mampu mempertahankan kegiatan operasionalnya pada masa mendatang. Namun, apabila auditor menemukan adanya ketidakpastian material yang menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor wajib mengungkapkan kondisi tersebut sesuai dengan ketentuan SA 570 Revisi 2021. Evaluasi dilakukan berdasarkan bukti audit yang memadai dengan mempertimbangkan berbagai indikator, seperti kerugian operasional yang berulang, kesulitan memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, arus kas negatif, maupun tingginya beban utang.

Bagi perusahaan sektor properti dan *real estate*, evaluasi *going concern* menjadi semakin penting karena karakteristik industrinya yang padat modal, memiliki siklus investasi jangka panjang, serta bergantung pada pendanaan eksternal. Perubahan kondisi ekonomi maupun kebijakan moneter dapat memengaruhi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya sehingga meningkatkan risiko ketidakpastian kelangsungan usaha. Oleh karena itu, opini audit *going concern* memberikan informasi yang relevan bagi investor, kreditur, dan

pemangku kepentingan lainnya dalam menilai risiko perusahaan sebelum mengambil keputusan ekonomi.

Leverage

Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang sehingga mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal (Hery, 2016). Penggunaan utang dapat meningkatkan kapasitas perusahaan untuk melakukan ekspansi, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan kewajiban pembayaran pokok dan bunga yang harus dipenuhi secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori keagenan, keputusan manajemen untuk meningkatkan pendanaan melalui utang memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham maupun kreditur apabila perusahaan mengalami penurunan kinerja. Risiko tersebut menjadi semakin tinggi pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang membutuhkan investasi jangka panjang dan sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga. Ketika leverage meningkat, perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban finansialnya sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya keraguan atas kemampuan mempertahankan kelangsungan usaha. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam mengevaluasi pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. (Fidiana et al., 2023) dan Mujiarto et al. (2024) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Widhiastuti & Kumalasari (2022) dan Suryani et al. (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh leverage masih memerlukan pembuktian empiris pada karakteristik perusahaan dan periode penelitian yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H1: Leverage berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki (Hery, 2016). Tingkat likuiditas yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo sehingga dapat menjaga kelangsungan aktivitas operasionalnya.

Pada sektor properti dan *real estate*, kemampuan menjaga likuiditas menjadi tantangan tersendiri karena sebagian besar aset berbentuk tanah, bangunan, dan persediaan yang memerlukan waktu relatif lama untuk dikonversi menjadi kas. Dalam perspektif teori keagenan,

rendahnya likuiditas meningkatkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga memperbesar risiko yang dihadapi pemegang saham dan kreditur. Kondisi tersebut menjadi sinyal bagi auditor untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap asumsi *going concern*.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan likuiditas dengan opini audit *going concern* masih menunjukkan inkonsistensi. Bahtiar et al. (2021) dan Andriyanto et al. (2024) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Zalikha et al. (2024) dan Mujiarto et al. (2024) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (Hery, 2019). Kemampuan menghasilkan laba menjadi indikator penting karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan sekaligus kemampuan perusahaan membiayai aktivitas operasionalnya secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori keagenan, penurunan profitabilitas mencerminkan menurunnya kinerja manajemen dalam memenuhi harapan pemegang saham. Kondisi tersebut dapat meningkatkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, memperburuk kondisi keuangan, dan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada sektor properti dan *real estate*, tekanan terhadap profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh perlambatan penjualan dan meningkatnya biaya pendanaan sehingga auditor perlu mempertimbangkan kondisi tersebut dalam mengevaluasi risiko *going concern*.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas umumnya berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Ikrar & Halmawati (2024) serta Averio (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kemungkinan lebih kecil menerima opini audit *going concern*, sedangkan Fransisca & Setiawan (2023) dan Anggraini et al. (2021) memperoleh hasil yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dengan opini audit *going concern* masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk menguji pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Populasi penelitian terdiri atas 92 perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian dan tidak mengalami *delisting*; (2) saham perusahaan tidak berada dalam status suspensi; (3) menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit beserta laporan auditor independen secara lengkap; serta (4) memiliki data yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 65 perusahaan dengan total 260 observasi sebagai sampel awal. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap nilai ekstrem (*outlier*) menggunakan metode *boxplot* dengan pendekatan $3 \times \text{Interquartile Range}$ (IQR). Observasi yang teridentifikasi sebagai *outlier* dieliminasi sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 225 observasi yang berasal dari 59 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen yang diperoleh melalui situs resmi BEI serta situs resmi masing-masing perusahaan. Variabel penelitian terdiri atas opini audit *going concern* sebagai variabel dependen serta leverage, likuiditas, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Pengukuran masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Variabel PenelitianData dianalisis menggunakan regresi logistik biner

Variabel	Pengukuran	Skala
Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> , sedangkan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerima opini tersebut.	Nominal
Leverage (X ₁)	$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Likuiditas (X ₂)	$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
Profitabilitas (X ₃)	$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rasio

dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26 karena variabel dependen berbentuk dikotomis.

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\ln(P/1-P) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Pada model tersebut, (P) merupakan probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*, α adalah konstanta, β_1 - β_3 merupakan koefisien regresi masing-masing variabel independen, sedangkan ε adalah galat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
DAR (X1)	225	0,0191	0,8264	0,3604	0,1849
CR (X2)	225	0,0424	11,7359	3,0200	2,5886
NPM (X3)	225	-1,3813	0,7296	0,0258	0,3978

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata DAR sebesar 0,3604 menunjukkan bahwa secara rata-rata 36% aset perusahaan properti dalam sampel dibiayai oleh utang. Nilai maksimum DAR mencapai 0,8264, mengindikasikan terdapat perusahaan dengan ketergantungan utang yang sangat tinggi sehingga berisiko bagi kelangsungan operasionalnya. Rata-rata CR sebesar 3,0200 menunjukkan likuiditas yang secara rata-rata memadai, namun nilai minimum sebesar 0,0424 mencerminkan adanya perusahaan yang menghadapi tekanan likuiditas ekstrem. Rata-rata NPM sebesar 0,0258 menunjukkan margin laba yang sangat tipis bagi keseluruhan sampel, sementara nilai minimum sebesar -1,3813 mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan mengalami kerugian bersih yang sangat besar relatif terhadap penjualannya. Variasi nilai pada ketiga variabel menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kondisi keuangan antarperusahaan, sehingga memberikan dasar yang memadai untuk menganalisis pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Opini Audit Going Concern

Kategori	Frekuensi	(%)	(%) Kumulatif
Tidak Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i> (0)	201	89,3	89,3
Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i> (1)	24	10,7	100,0
Total	225	100,0	

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 225 total observasi, sebanyak 201 observasi (89,3%) tidak menerima opini audit *going concern*, sedangkan 24 observasi (10,7%) menerima opini tersebut. Proporsi ini mencerminkan kondisi umum di mana sebagian besar perusahaan properti dalam sampel masih dinilai auditor sebagai entitas yang mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Meskipun proporsinya relatif kecil, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tetap menunjukkan adanya kondisi ketidakpastian kelangsungan usaha

pada sebagian perusahaan properti selama periode penelitian yang ditandai dengan tekanan moneter dan meningkatnya biaya pendanaan.

Uji Asumsi dan Kelayakan Model

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Leverage (DAR)	0,756	1,322	Tidak ada multikolinearitas
Likuiditas (CR)	0,772	1,296	Tidak ada multikolinearitas
Profitabilitas (NPM)	0,966	1,035	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel independen, sehingga model regresi logistik yang dibangun bebas dari gejala multikolinearitas. Kondisi ini memastikan seluruh variabel independen memenuhi asumsi multikolinearitas sehingga dapat digunakan dalam analisis regresi logistik.

Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan Model (-2 Log Likelihood)

Blok	-2 Log Likelihood	Selisih Penurunan
Block 0 (Konstanta saja)	152,770	64,526
Block 1 (Model penuh)	88,244	

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan signifikan dari 152,770 pada Block 0 menjadi 88,244 pada Block 1, dengan selisih penurunan sebesar 64,526. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa penambahan variabel leverage, likuiditas, dan profitabilitas meningkatkan kemampuan model dalam memprediksi opini audit *going concern* dibandingkan model yang hanya menggunakan konstanta.

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Step	Chi-square	df	Signifikansi
1	1,919	8	0,983

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 6, uji Hosmer and Lemeshow menghasilkan nilai Chi-square sebesar 1,919 dengan 8 derajat bebas dan nilai signifikansi sebesar 0,983 yang jauh lebih besar dari batas kritis 0,05. Nilai signifikansi yang besar ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi oleh model dengan nilai yang diobservasi. Dengan demikian, model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria *goodness of fit* dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	Interpretasi
------	----------------------	---------------------	--------------

1	0,249	0,506	50,6% variasi Y dijelaskan model
---	-------	-------	----------------------------------

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Tabel 7 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,506, yang berarti bahwa variabel leverage, likuiditas, dan profitabilitas secara bersama-sama mampu menjelaskan 50,6% variasi opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang menjadi sampel penelitian, sedangkan 49,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Akurasi Klasifikasi Model

Observasi	Prediksi: Tidak Menerima OAGC	Prediksi: Menerima OAGC	Persentase Benar
Tidak Menerima OAGC	199	2	99,0%
Menerima OAGC	15	9	37,5%
Overall Percentage			92,4%

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Tabel 8 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat akurasi klasifikasi sebesar 92,4%, yang menunjukkan kemampuan prediksi yang baik dalam mengelompokkan perusahaan berdasarkan penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan tingkat akurasi antar kelompok dipengaruhi oleh distribusi data yang tidak seimbang karena perusahaan yang menerima opini audit *going concern* hanya berjumlah 10,7% dari total sampel.

Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Omnibus Test of Model Coefficients)

	Chi-square	df	Signifikansi
Step	64,526	3	0,000
Block	64,526	3	0,000
Model	64,526	3	0,000

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 9, uji simultan menghasilkan nilai Chi-square sebesar 64,526 dengan 3 derajat bebas dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* menunjukkan bahwa leverage, likuiditas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (sig. 0,000 < 0,05). Dengan demikian, kombinasi ketiga variabel mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Wald Test) dan Estimasi Parameter

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Leverage (X1)	3,040	1,421	4,575	1	0,032*	20,912
Likuiditas (X2)	-1,060	0,452	5,496	1	0,019*	0,346
Profitabilitas (X3)	-2,623	0,629	17,377	1	0,000**	0,073
Konstanta	-2,094	1,091	3,686	1	0,055	0,123

Keterangan: * Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ** Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 10, persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah:

$$\text{Ln}(P/1-P) = -2,094 + 3,040X_1 - 1,060X_2 - 2,623X_3.$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa leverage memiliki koefisien regresi bernilai positif, sedangkan likuiditas dan profitabilitas memiliki koefisien regresi bernilai negatif. Arah koefisien tersebut mengindikasikan arah hubungan masing-masing variabel terhadap peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*, sedangkan signifikansi pengaruhnya ditentukan berdasarkan hasil uji Wald.

Berdasarkan hasil uji Wald pada Tabel 10, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga masing-masing berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Leverage berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan. Di antara ketiga variabel independen, profitabilitas merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Wald tertinggi sebesar 17,377.

Pembahasan

Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit Going Concern. Leverage terbukti berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang perusahaan, semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Hasil tersebut didukung oleh koefisien regresi positif sebesar 3,040 dengan tingkat signifikansi 0,032. Nilai Exp(B) sebesar 20,912 mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan DAR akan meningkatkan odds perusahaan menerima opini audit *going concern* sebesar 20,912 kali lipat, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Fidiana et al. (2023) dan Mujiarto et al. (2024) yang juga menemukan pengaruh positif signifikan leverage terhadap opini *going concern*. Dalam perspektif teori keagenan, tingginya leverage mencerminkan keputusan manajemen yang meningkatkan eksposur risiko gagal bayar, sehingga mendorong auditor untuk lebih kritis dalam menilai kelangsungan usaha. Kondisi ini semakin diperparah oleh kenaikan suku bunga selama periode penelitian yang meningkatkan beban bunga perusahaan-perusahaan berleverage tinggi. Namun, temuan ini berbeda dengan Widhiastuti & Kumalasari (2022) yang tidak menemukan pengaruh signifikan leverage, kemungkinan karena perbedaan komposisi sampel dan periode penelitian yang digunakan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin kecil kemungkinan

auditor memberikan opini audit *going concern*. Temuan tersebut didukung oleh koefisien regresi sebesar -1,060 dengan tingkat signifikansi 0,019. Nilai Exp(B) sebesar 0,346 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan CR akan menurunkan odds penerimaan opini *going concern* menjadi 0,346 kali, atau sekitar 65,4% lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan Bahtiar et al. (2021) dan Andriyanto et al. (2024) yang menemukan likuiditas berpengaruh negatif signifikan. Semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* dari auditor. Dalam konteks sektor properti yang memiliki *asset mismatch*, variasi nilai CR yang lebar dalam sampel (0,0424 hingga 11,7359) memberikan kemampuan diskriminasi yang kuat antara perusahaan yang menerima dan tidak menerima opini *going concern*. Berbeda dengan temuan Mujiarto et al. (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, perbedaan ini diduga disebabkan oleh perbedaan sektor dan karakteristik sampel yang digunakan. Sementara itu, Suryani et al. (2023) menemukan arah pengaruh yang berlawanan, yakni positif, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi pandemi yang menciptakan dinamika likuiditas berbeda dibandingkan periode penelitian ini.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam model penelitian. Koefisien regresi sebesar -2,623 dengan nilai *Wald* tertinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba merupakan indikator yang paling kuat dipertimbangkan auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha. Nilai Exp(B) sebesar 0,073 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan NPM akan menurunkan odds penerimaan opini *going concern* secara dramatis menjadi hanya 0,073 kali. Temuan ini konsisten dengan Averio (2021), Bahtiar et al. (2021), dan Ikrar & Halmawati (2024). Kondisi sektor properti 2022–2025 yang ditandai oleh kenaikan biaya material, peningkatan beban bunga, dan stagnansi permintaan secara simultan menekan margin laba perusahaan. Penurunan profitabilitas menjadi sinyal kuat bagi auditor bahwa perusahaan semakin kehilangan kemampuan untuk membiayai operasinya dari sumber internal, selaras dengan indikator yang disebutkan dalam SA 570 Revisi 2021. Ketidaksesuaian dengan temuan Anggraini et al. (2021) yang tidak menemukan pengaruh profitabilitas kemungkinan disebabkan oleh perbedaan proksi dan komposisi sampel yang digunakan. Sementara itu, Andriyanto et al. (2024) menemukan arah pengaruh yang berlawanan, yakni positif, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel dan sektor perusahaan yang

diteliti sehingga menciptakan pola hubungan profitabilitas dengan opini audit *going concern* yang berbeda dibandingkan penelitian ini.

Pengaruh Simultan Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas. Ketiga variabel secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (Chi-square = 64,526; sig. 0,000 < 0,05) dengan kemampuan penjelasan model sebesar 50,6% (Nagelkerke R Square). Temuan ini menunjukkan bahwa auditor tidak mendasarkan evaluasi *going concern* pada satu indikator keuangan saja, melainkan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Leverage menggambarkan struktur pendanaan dan risiko jangka panjang, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan bertahan dalam jangka pendek, sedangkan profitabilitas mencerminkan kemampuan menghasilkan laba sebagai sumber pembiayaan internal. Kombinasi ketiga perspektif keuangan ini memberikan gambaran yang komprehensif kepada auditor mengenai kondisi finansial perusahaan, selaras dengan pendekatan evaluasi *going concern* yang digariskan dalam SA 570 Revisi 2021.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif, sedangkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Profitabilitas merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, leverage, likuiditas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan secara komprehensif dengan mempertimbangkan struktur pendanaan, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, dan kemampuan menghasilkan laba secara bersamaan. Hasil penelitian ini memperkuat ketentuan SA 570 Revisi 2021 serta mendukung teori keagenan yang menempatkan audit sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2022–2025. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan belum dapat digeneralisasi pada sektor maupun kondisi ekonomi yang berbeda. Selain itu, masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang berpotensi memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan periode pengamatan serta mempertimbangkan penambahan variabel yang berkaitan dengan kondisi keuangan, kualitas audit, maupun tata kelola perusahaan agar diperoleh model yang lebih komprehensif. Penggunaan proksi keuangan yang berbeda juga dapat dipertimbangkan untuk menguji konsistensi temuan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan, bagi investor dalam menilai risiko investasi, serta bagi regulator dalam memperkuat kebijakan pengawasan terhadap perusahaan yang menghadapi risiko *going concern*.

DAFTAR REFERENSI

- AESIA Kemenkeu. (2024, July 1). *Dampak Tingginya Suku Bunga pada Pasar Properti*. Aesia Kemenkeu. <https://aesia.kemenkeu.go.id/investasi-properti/properti/dampak-tingginya-suku-bunga-pada-pasar-properti-141.html>
- Andriyanto, R., Srianti, A., & Ayu, P. P. (2024). Determinants That Affect Going Concern Audit Opinion. *International Journal of Business, Economics and Social Development*, 5(3), 291–300. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v5i3.642>
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.106>
- Asmaaysi, A. (2023, November 29). *REI Pedes Kontribusi Pajak Sektor Properti Tahun Ini Tembus Rp200 Triliun*. Bisnis.Com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20231129/47/1719271/rei-pede-kontribusi-pajak-sektor-properti-tahun-ini-tembus-rp200-triliun>
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of Going Concern Audit Opinion: An Empirical Study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 25(2), 183–193. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.i>
- Bank Indonesia. (2024, November 26). *Survei Harga Properti Residensial Triwulan III 2024*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2625924.aspx
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Number 1). <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Fidiana, F., Yani, P., & Suryaningrum, D. H. (2023). Corporate going-concern Report in Early Pandemic Situation: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(4), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15138>
- Fransisca, M., & Setiawan, T. (2023). The Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on The IDX for The 2017-2021 Period). *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 784–791. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/2139>
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Hery. (2019). *Auditing : Dasar - Dasar Pemeriksaan Akutansi*. PT Grasindo.

- Ikrar, F. M., & Halmawati, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Debt Default, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(2), 712–727. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1539>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Audit (SA) 570: Kelangsungan usaha.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mujiarto, Riyadi, S., & Sandy Mulya, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economics and Business*, 12(2), 588–603. <https://doi.org/10.52644/joeb.v13i2.1542>
- Natalia, T. (2025, August 6). *Ekonomi RI Tumbuh Tinggi tapi Properti Gigit Jari Hingga Rugi*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250806121857-128-655528/ekonomi-ri-tumbuh-tinggi-tapi-properti-gigit-jari-hingga-rugi>
- Nityakanti, P. (2024, October 15). *Tunda Bayar Kupon Obligasi, Saham PP Properti (PPRO) disuspensi Bursa*. Kontan. <https://investasi.kontan.co.id/news/tunda-bayar-kupon-obligasi-saham-pp-properti-ppro-disuspensi-bursa>
- Suryani, I., Yuniarti, R., & Syahrudin, M. (2023). Effect of Financial Distress, Liquidity, and Leverage on the Audit Opinion Going Concern on Companies Listed on IDXESGL During the Pandemic Period (2019-2021). *International Journal of Business, Economics and Social Development*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v4i1.379>
- Widhiastuti, P. N. L., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 121–138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>
- Zalikha, Z., Ariska, E., Mulyadi, M., & Yusuf, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 452–462. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.850>